

## **Ontologi Eksistensialisme: Antara Religiusitas dan Non-Religiusitas (Studi Pemikiran Mulla Shadra dan Jean Paul Sartre)**

**Lukman Fajariyah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : lukmanfajar9@gmail.com

### **Abstract**

The discussion on the field of ontology in philosophical studies always has its own uniqueness. This paper intends to explore the thoughts of Mulla Shadra and Jean Paul Sartre regarding ontology studies by using a comparative approach, where researchers compare or compare the two thoughts of these figures in revealing differences and similarities. The research method used in this paper is a qualitative-descriptive method to clearly describe the object. The findings in this paper are; First, Sadra's existential ontology emphasizes more on the aspect of religiosity in which all the existences in the universe are small parts of God's existence, meaning that all existence depends on its source, namely God. Meanwhile, Secondly, Sartre's existential ontology places more emphasis on human freedom as the main actor in life.

**Keywords:** Ontology, Existentialism, Mulla Sadra, Jean Paul Sartre

### **Abstrak**

Pembahasan mengenai bidang ontologi dalam kajian filsafat selalu mempunyai keunikan tersendiri. Tulisan ini bermaksud untuk mengeksplorasi pemikiran Mulla Shadra dan Jean Paul Sartre mengenai kajian ontologi dengan menggunakan pendekatan komparatif, yaitu peneliti membandingkan atau mengkomparasikan kedua pemikiran tokoh tersebut dalam mengungkap perbedaan dan persamaannya. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode kualitatif-deskriptif untuk mendeskripsikan secara jelas terhadap objek. Adapun hasil temuan dalam tulisan ini yaitu; pertama, ontologi eksistensialisme Shadra lebih menekankan pada aspek religiusitas dimana segala eksistensi yang ada di alam semesta adalah bagian-bagian kecil dari eksistensi Tuhan, artinya segala eksistensi bergantung pada sumbernya yaitu Tuhan. Sedangkan, Kedua, ontologi eksistensialisme Sartre lebih menekankan pada kebebasan manusia sebagai pelaku utama dalam kehidupan.

**Kata kunci :** Ontologi, Eksistensialisme, Mulla Shadra, Jean Paul Sartre

## Pendahuluan

Salah satu bidang kajian dalam filsafat adalah ontologi. Ontologi merupakan ilmu yang membahas tentang hakikat sesuatu. Pembahasan mengenai hakikat selalu menjadi rangsangan tersendiri bagi manusia sebagai makhluk yang berpikir dan berkesadaran. Sehingga manusia terdorong untuk berkontemplasi dalam mencari dan memahami hakikat segala sesuatu. Setiap manusia mempunyai caranya masing-masing dalam mengungkap dan menemukan hakikat tersebut. Tentunya hal ini tidak terlepas dari latar masing-masing individu, baik dari aspek pengalaman, pendidikan, keturunan, kepercayaan, dan lain sebagainya.

Konsekuensi dari beragamnya pemikiran dan metode yang dilalui manusia dalam rangka menemukan hakikat segala sesuatu ialah banyaknya para tokoh filosof yang berkembang saat ini dalam memformulasikan langkah-metodis dalam kajian ontologi. Dalam rentang waktu yang panjang kajian ontologi mempunyai corak dan karakter pemikiran yang berbeda setiap zamannya. Setiap zaman, kajian ontologi memiliki tokoh-tokoh yang berbeda dalam menyoroti kajian tentang hakikat segala sesuatu. Selain itu, langkah-langkah metodis untuk mengurus bidang ini juga disajikan secara berbeda tergantung pada tokoh yang berperan di zamannya.

Beberapa tokoh yang mempunyai kedudukan besar dalam kajian ontologi ialah Mulla Shadra dan Jean Paul Sartre. Kedua tokoh ini sama-sama menaruh perhatian besar dalam bidang kajian ontologi dengan coraknya yang berbeda. Disamping itu, kedua tokoh ini memiliki formulasi yang berbeda terkait pembahasan tentang hakikat segala sesuatu. Hal ini dikarenakan adanya diferensiasi latar dari kedua tokoh tersebut baik dari latar pengalaman, pendidikan, kepercayaan dan lain sebagainya.

Berdasarkan fenomena tersebut, ontologi dari kedua tokoh tersebut menjadi penting untuk dikaji. Tulisan ini bermaksud untuk mengeksplorasi pemikiran Shadra dan Sartre dalam kajian ontologi. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini ialah metode penelitian kualitatif-deskriptif untuk mendeskripsikan secara detail dan jelas terhadap objek. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komparatif, yaitu peneliti mengkomparasikan antara pemikiran Shadra dengan Sartre mengenai ontologi. Hal ini bertujuan untuk mengungkap perbedaan dan kemungkinan persamaan (jika ada) diantara pemikiran kedua tokoh tersebut dengan melakukan komparasi atau perbandingan.

## Hasil dan Pembahasan

Mulla Shadra mempunyai nama lengkap Sadr al Din Muhammad ibn Ibrahim al-Syirazi. Ia lahir di Syiraz sekitar tahun 979-1571 dan merupakan anak tunggal dari Ibrahim al Syirazi. Sejak kecil Shadra memang mempunyai kecerdasan intelektual dan dicekoki juga dengan pendidikan yang baik di Syiraz. Ia juga tertarik untuk mempelajari ilmu-ilmu intelektual (*al 'ulum al aqliyyah*) sejak duduk dibangku sekolah. Pada suatu waktu ia meninggalkan Syiraz untuk pergi ke Isfahan dalam

rangka menuntut ilmu dengan berguru kepada Baha'uddin al Amili, kepadanya ia belajar ilmu teologi (*al 'ulum an naqliyyah*).<sup>1</sup>

Secara garis besar, kehidupan Shadra dilalui dalam tiga fase; *pertama*, pada fase pertama ini merupakan awal penempatan dirinya dalam menempuh pendidikan. Dia memperoleh pendidikan dalam beberapa disiplin ilmu, seperti ilmu alquran, hadist, bahasa Arab, ilmu fiqih dan lainnya. Belum cukup sampai disitu ia kemudian berkelana ke Isfahan dan berguru kepada dua tokoh terkemuka pada saat itu seperti Baha'uddin al Amili dan Mir Damad. Mir Damad merupakan seorang tokoh pemikir setelah Aristoteles dan Al Farabi. Darinya Shadra memperoleh ilmu intelektual.

*Fase kedua*, dia melakukan pengasingan diri dari keramaian khalayak Isfahan. Dia melakukan *uzlah* ke Kahak untuk berkontemplasi dan melakukan ibadah spiritual demi memenuhi kebutuhan jiwa dan batinnya. Selain itu, dia juga dapat mengasah kreativitasnya dengan menulis bagian buku dari *Al Asfar Al Arba'ah*. *Ketiga*, dia kembali ke daerahnya yaitu ke Syiraz dan mengajar disana. Pada fase ini juga dia dapat memproduksi banyak karya.<sup>2</sup>

Salah satu karya penting yang dihasilkan oleh Mulla Shadra adalah kitab *al Hikmah al Muta'aliyah*. Kitab ini merupakan hasil dari pengasingan dirinya yang disebabkan oleh buruknya kehidupan khalayak dimana perilaku-perilaku dan sikap-sikap terpuji sudah mulai luntur dan kecewa terhadap semangat intelektual yang menitikberatkan pada aspek lahiriah saja. Selain itu karya tersebut juga lahir sebagai protes terhadap para *mutakallimun* yang sudah keluar dari jalur berpikir yang logis dan para *fugaha* yang mengalami kemerosotan penghambaan diri dan menyimpang dari jalan kepercayaan kepada yang bersifat ruhaniah atau metafisik.

*Al Hikmah al Muta'aliyah* terdiri dua istilah yang mempunyai pengertian bahwa *al Hikmah* bermakna 'kebijaksanaan atau teosofi', dan *al Muta'aliyah* bermakna 'tinggi atau transenden'. Hal ini dimaksudkan bahwa filsafat yang dibawa oleh Shadra direlevansikan dengan konsep-konsep ketuhanan yang ada dalam al quran dan hadis-hadis. Sehingga mempunyai sifat teologi dengan argumentasi-argumentasi naqli.<sup>3</sup>

Pemikiran Mulla Shadra bersumber pada beberapa ajaran filosof sebelumnya dari sejak zaman pra-Socrates sampai pada filosof di zamannya. Adapun sumber utama dari ajaran Shadra terbagi menjadi empat, yaitu; *pertama*, filsafat paripatetik islami, berasal dari Ibnu Sina dan melalui dia filsafat Aristoteles dan Neo-Platonis sebagian besar ajarannya telah menjadi bagian dari filsafat paripatetik islami. *Kedua*, teosofi *isyraqi* dari Suhrawardi dan para penerusnya seperti Quthb al Din Syirazi dan Jalal al Din Dawani. *Ketiga*, ajaran tasawuf dari

---

<sup>1</sup> M.M. Sharif, *A History Of Muslim Philosophy: With Short Accounts Of Other Disciplines And The Modern Renaissance In Muslim Lands* (Delhi: Low Price Publication, 1995).

<sup>2</sup> Dhiauddin, "Aliran Filsafat Islam (Al Hikmah Al Muta'aliyah) Mulla Shadra," *Jurnal Nizham* 1, no. 1 (2013): 45–67.

<sup>3</sup> Nurkhalis, "Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Mulla Shadra," *Jurnal Substantia* 13, no. 2 (2011): 179–96.

Ibnu Arabi dan para pengkaji ajarannya, seperti Shadr al Din al Qunyawī. *Keempat*, syariat Islam seperti hadis-hadis Nabi, Imam-imam Syiah, khususnya kitab *Nahj al Balaghah* yang mengandung hikmah-hikmah.<sup>4</sup>

Secara ontologis, *al Hikmah al Muta'aliyah* didasarkan pada tiga hal, yaitu *ashbalatul wujud*, *tasykikul wujud*, *al barakah al jauhariyah* (gerakan substansial). Adapun penjelasan dari filsafat wujud yang digagas oleh Mulla Shadra dilihat secara ontologis dalam *al hikmah al muta'aliyah* yaitu; Pertama, *Ashbalatul wujud* (kehakikian eksistensi) adalah sumber eksistensi dari segala sesuatu. Tingkatan *wujud* terbagi menjadi dua yaitu; *Pertama, wujud mustaqil* yaitu wujud sumber dari segala eksistensi yang ada di alam semesta dan hanya dimiliki oleh Tuhan. *Kedua, wujud rabith*, merupakan wujud yang bergantung, seperti makhluk. Artinya wujud ini tidak dapat berdiri dengan sendirinya sehingga dia masih membutuhkan pada sumber wujud.

Setiap *mumkinul wujud* (wujud kontingen), terjadi atas dua pola perwujudan yaitu eksistensi dan kuintitas (esensi). Mulla Shadra berpandangan bahwa eksistensi itu mendahului esensi. Seperti para filosof muslim sebelumnya, Shadra berusaha untuk menjawab masalah *mahiyah* (esensi) dan *wujud* (eksistensi). Apabila perbedaan antara esensi dan eksistensi itu hanya ada dalam pikiran dan dunai eksternal hanya satu realitas, manakah yang berkaitan dengan realitas?. Kalau paripatetik dan sufi menyatakan bahwa *mahiyah* hanyalah aksiden dan hanya abstraksi mental dan yang berhubungan dengan realitas eksternal adalah eksistensi. Eksistensi hanyalah formulasi abstrak, yang diperoleh pikiran dari substansi eksternal. Eksistensilah yang aksiden dan esensi bersifat prinsipal.

Mulla Shadra semula mengikuti gurunya, Mir Damad, yang bermadzhab *isyraqi*. Akan tetapi kemudian dia mengkritik dan menyatakan posisi peripatetisme dengan argumen-argumen tertentu.<sup>5</sup>

Setiap esensi berbeda dengan esensi yang lain. Esensi yang berbeda-beda tersebut tidak dapat disatukan atau digabung antara yang satu dengan yang lain tanpa adanya realitas dasar. Realitas dasar yang dimaksud adalah eksistensi. Setiap esensi adalah *qua*. Maksudnya ialah tidak menimbulkan suatu efek. Sesuatu memiliki efek karena eksistensinya. Terlepas dari eksistensi, esensi bersifat netral. Artinya, dia tidak lemah dan tidak juga intens. Kedua, *Tasykikul wujud* (gradasi wujud). Mulla Shadra menyatakan bahwa alam semesta ini merupakan bukti dari adanya eksistensi dan bukan hanya ilusi semata. Eksistensi yang dimiliki dari alam semesta ini sama halnya dengan eksistensi Tuhan. Akan tetapi Shadra tidak menyimpulkan dengan *wahdatul wujud*, namun dia memberikan solusi dengan gradasi wujud atau *tasykikul wujud*. Dalam gradasi wujud tersebut terdapat jenjang dari kutub tiada mutlak sampai pada ada mutlak. Pada setiap jenjangnya terdapat perbedaan kualitas dan intensitas. Ketiga, *Alharakah aljauhariyah* (gerak substansial). Pada gerak substansial terdapat empat kategori yaitu kuantitas (*kammiyat*), kualitas (*kaifiyat*), posisi (*wadh'*)

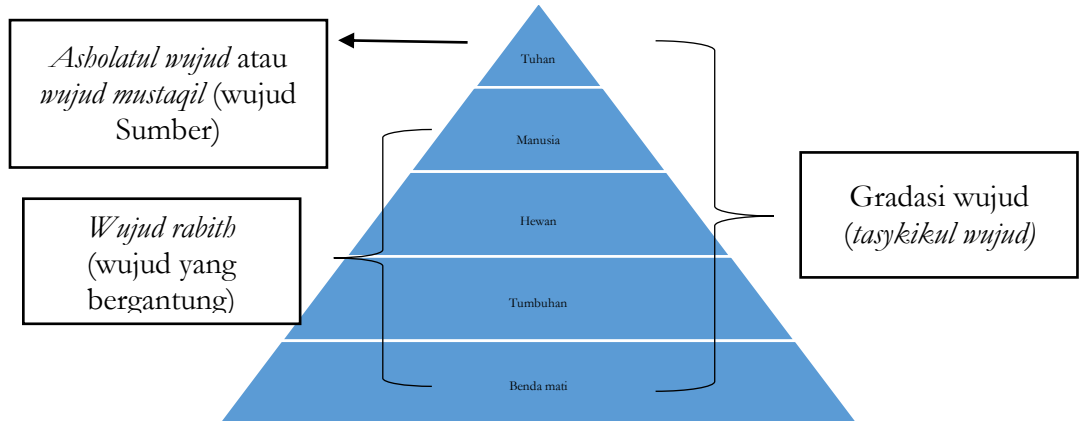
---

<sup>4</sup> Aina Salsabila, "Kajian Islam Filosofis: Al Hikmah Al Muta'aliyah Karya Mulla Shadra," *Jurnal Sarwah* 15, no. 2 (2016): 1–20.

<sup>5</sup> Mulla Shadra, *Kearifan Puncak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

dan tempat (*ayn*). *Jawhar* (substansi) tidak akan mengalami perubahan hal itu bersifat ketidakmungkinan, namun yang dapat berubah yaitu pada empat kategori aksiden tersebut.

Ketiga konsep filsafat wujud Shadra dapat dianalogikan sebagaimana bagan berikut ini untuk dapat mempermudah pemahaman bahwa konsep filsafat wujud Shadra bersifat hirarkis.



Segala sesuatu yang ada sebenarnya ada sebuah kesatuan (*wahdah fi ainil wujud*) dan setiap jenjang atau tingkatan adalah gerak substansial (*barakah al jauhariyah*).

Hikmah yang dapat diambil dari konsep teosofi Mulla Shadra yaitu bahwa alam semesta dan seluruh isinya adalah sesuatu yang baru dan berkaitan dengan waktu. Sebab tujuan penciptaan alam bukanlah alam itu sendiri, melainkan untuk sesuatu yang lebih mulia darinya. Tujuan penciptaan segala ciptaan yang mencakup seluruh isi langit dan bumi adalah menyampaikan segala sesuatu itu pada tujuan esensialnya dan kebaikan asalnya serta menghilangkan kekurangan dan kejahatannya.<sup>6</sup>

Jean Paul Sartre merupakan tokoh eksistensialisme yang hidup pada abad ke 20. Ia lahir pada tanggal 21 juni 1905 di Paris, Perancis. Ia dilahir dari kedua orang tua yang ayahnya adalah penganut agama Katolik, sedangkan ibunya penganut agama Protestan. Sejak kecil ia dikenal dengan seorang yang mempunyai kelemahan fisik, namun ia mempunyai kepekaan dalam perasaannya. Selain itu, dikalangan guru-gurunya ia terkenal sebagi seorang yang murid yang mempunyai kecerdasan yang cemerlang.<sup>7</sup>

Pemikiran Sartre tidak serta merta muncul begitu saja, namun ia terpengaruh oleh tokoh-tokoh sebelumnya sehingga dia dapat dikenal dengan

<sup>6</sup> Mulla Shadra, *Teosofi Islam: Manifestasi-Manifestasi Ilahi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005).

<sup>7</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

pemikir yang besar dalam eksistensialisme. Oleh karena itu, konstruksi pemikiran Sartre dilalui dalam tiga tahap, diantaranya;<sup>8</sup>

*Pertama*, pada tahap ini Sartre terpengaruh oleh tokoh Heidegger dan Husserl tentang fenomenologi yang dikaitkan dengan psikologi. Sartre kemudian menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengembangkan pemikiran filsafatnya. *Kedua*, pengaruh pemikiran Heidegger dan Hegel sebagaimana tampak dalam dalam karya pentingnya yang berjudul *Being and Nothingness*. Sartre mempunyai pandangan ontologi yang sangat radikal. Dalam buku tersebut ia meminjam pemikiran Heidegger tentang *dasein* dan memperkenalkan perihai tentang kesadaran manusia. *Ketiga*, pada tahap ini Sartre mengkritik tentang dialektika Marx. Ia berpandangan bahwa individu yang konkret berbeda dengan kolektivitas, individu dipandang sebagai kebebasan.

Menurut Sartre, secara ontologis, eksistensialisme mempunyai definisi filsafat tentang 'ada'. Bukan berarti hakikat 'ada' itu dirasionalisasikan, Sartre menolak hal tersebut. Ia berpandangan bahwa eksistensialisme merupakan pengalaman individu sebagai subyek. Sartre melihat kenyataan manusia sebagai *entre en soi (being in itself)* dan *entre pour soi (being for itself)*, dua faktor ini sebagaimana termaktub dalam karyanya yang berjudul *L'etre et l'Neant*. Dua kenyataan tersebut merupakan perihai tentang 'kesadaran' dan 'yang disadari'. Keduanya saling berhadapan dan bertentangan dalam kehidupan.<sup>9</sup>

Dasar-dasar ontologi filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre didasarkan pada dua hal yaitu *entre en soi (being in itself)* dan *entre pour soi (being for itself)*. Sedangkan *Being in itself* adalah sesuatu yang 'ada' tidak berkesadaran. Hal ini menunjukkan bahwa kenyataan pertama ialah sesuatu yang ada hanya untuk dirinya sendiri dan tidak mempunyai kesadaran atas yang lain diluar dirinya. Hal ini bisa kita contohkan dengan benda-benda seperti meja, kursi, kayu dan lain sebagainya.

Selain benda-benda, yang menyandang status *being in itself* adalah kenyataan-kenyataan yang ada dilingkungan sekitar. *In itself* merupakan sesuatu yang tidak dapat merealisasikan dirinya sendiri dan tidak bisa dipisahkan dari dirinya sendiri, baik dalam temporalitas maupun dalam refleksi. Maka dari itu ia disebut sebagai 'ada untuk dirinya sendiri (*in itself*)'. *In itself* tidak ada hubungan keluar dan juga tidak dapat membuat hubungan keluar dari dirinya. Hal ini dikarenakan dia tidak mempunyai kesadaran.<sup>10</sup> Adapun *Being for itself* adalah 'ada' yang berkesadaran. Ia ada untuk dirinya sendiri dan dapat meng-ada kepada sesuatu yang diluarnya. Hal ini menunjukkan kepada manusia yaitu makhluk yang berkesadaran dan mampu membuat hubungan dengan yang diluarnya yaitu kepada yang *being in itself* berupa

---

<sup>8</sup> Agung Dwi Aprilyanto, "Ontologi Eksistensialisme: Studi Pemikiran Jean Paul Sartre," 2014, <http://agungsyifaal.blogspot.com/2014/12/ontologi-eksistensialisme-studi.html>.

<sup>9</sup> Sihol Farida Tambunan, "Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluah: Filsafat Eksistensialisme Sartre," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 18, no. 2 (2016): 215–31.

<sup>10</sup> Muzairi, "Kebebasan Manusia Dan Konflik Dalam Pandangan Eksistensialisme Jean Paul Sartre," *Jurnal Esensia* 8, no. 1 (2012): 39–65.

benda-benda yang ada di alam semesta serta kenyataan-kenyataan dalam lingkungan sekitar.

Eksistensialisme manusia dapat dan mampu mengatasi dan menghadapi realitasnya. Hal ini membuktikan bahwa *for itself* selalu mengatasi *in itself*. Oleh karena itu, 'manusia' sebagai kesadaran, dapat memilih dan mengatur serta memberikan makna alam kepadatan. Manusia dapat memberikan bentuk tertentu dunia yang cocok untuk dirinya. *For itself* sebagai kesadaran, selalu mengkonstitusikan diri dan memisahkan diri dalam jalan kesejarahan, ia dapat merancang masa yang akan datang dan masa kini adalah sesuatu yang pasti dalam menghadapi dan memilih kemungkinan-kemungkinan dalam faktisitas. Masa kini adalah yang konkret sebagai eksistensi.

Dalam konteks *for itself* dipenuhi dengan struktur-struktur yaitu; kehadiran diri (*presence to self*), faktifitas dari *for itself* (*facticity of the for itself*), *for itself* dan adanya nilai (*the for itself and the being of value*), *for itself* dan adanya kemungkinan-kemungkinan (*the for itself and being of possibility*), diri dan lingkungan kedirian (*the self and the circuit selfness*).<sup>11</sup>

Sartre memandang hadirnya orang lain adalah sebuah ancaman terhadap eksistensinya. Bahkan dia menegaskan dalam pernyataan bahwa 'orang lain adalah neraka baginya' karena akan mengurangi dan membatasi eksistensinya, dan kita tidak lagi menjadi subyek sepenuhnya. Dunia diapandang sebagai kepunyaan sendiri dan akan menjadi berantakan yang diakibatkan oleh hadirnya orang lain.

Sartre memandang eksistensialisme manusia sebagai sesuatu yang mutlak atau bahkan bisa dikatakan radikal. Karena ia berpendapat bahwa eksistensi manusia adalah sumber utama dalam kehidupan didunia. *Ateisme* dan radikalisme Sartre tampak pada pandangannya bahwa Tuhan tidak mempunyai peran sama sekali dalam kehidupan alam semesta, manusia menciptakan esensi, fungsi dan tujuannya sendiri

Dari sini kita dapat mengkritisi pemikiran Sartre yang sangat mendewadewakan kebebasan dan manusia sebagai puncak segala eksistensi. Kita dapat melontarkan krikitan bahwa sebenarnya manusia lahir dengan sudah membawa bentuk, jadi tidak sepenuhnya manusia menciptakan esensinya sendiri. Radikalisme pemikiran Sartre membawa dirinya pada keadaan yang *non-religius* atau ateis.

### **Kesimpulan**

Setelah melakukan kajian komparatif (perbandingan) terhadap pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Mulla Shadra, kita dapat memahami dan mengambil kesimpulan bahwa pemikiran kedua tokoh tersebut mempunyai perbedaan yang sangat kontras. Hal ini tentunya tidak terlepas dari latar kedua tokoh tersebut dalam mencetuskan pemikirannya. Eksistensialisme Sartre lebih menfokuskan dan menekankan pada kebebasan manusiawi dalam menentukan segala sesuatu dengan memutlakkan eksistensinya, sehingga dia menghilangkan peran-peran Tuhan bahkan ditiadakan dan manusia sebagai subyek yang utama. Hal

---

<sup>11</sup> Muzairi.

ini berbanding terbalik dengan eksistensialisme Mulla Shadra, corak dan pemikiran eksistensialisme Shadra bersifat hirarkis dari yang paling rendah sampai kepada yang transenden yaitu Tuhan. Menurutnya, segala eksistensi yang ada di alam semesta adalah eksistensi wujud yang bergantung (*wujud rabith*) kepada eksistensi *wujud mustaqil* (sumber wujud) yaitu Tuhan. Sehingga puncak segala sesuatu itu disandarkan pada keilahian atau religiusitas.

### Referensi

- Dhiauddin. "Aliran Filsafat Islam (Al Hikmah Al Muta'aliyah) Mulla Shadra." *Jurnal Nizham* 1, no. 1. 2013.
- Dwi Aprilyanto, Agung. "Ontologi Eksistensialisme: Studi Pemikiran Jean Paul Sartre," 2014. <http://agungsyifaul.blogspot.com/2014/12/ontologi-eksistensialisme-studi.html>.
- Muzairi. (*Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- . "Kebebasan Manusia Dan Konflik Dalam Pandangan Eksistensialisme Jean Paul Sartre." *Jurnal Esensia* 8, no. 1. 2012.
- Nurkhalis. "Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Mulla Shadra." *Jurnal Substantia* 13, no. 2. 2011.
- Salsabila, Aina. "Kajian Islam Filosofis: Al Hikmah Al Muta'aliyah Karya Mulla Shadra." *Jurnal Sarwah* 15, no. 2. 2016.
- Shadra, Mulla. "*Kearifan Puncak*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004
- . *Teosofi Islam: Manifestasi-Manifestasi Ilahi*. Bandung: Pustaka Hidayah. 2005.
- Sharif, M.M. *A History Of Muslim Philosophy: With Short Accounts Of Other Disciplines And The Modern Renaissance In Muslim Lands*. Delhi: Low Price Publication. 1995.
- Tambunan, Sihol Farida. "Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 18, no. 2. 2016.